



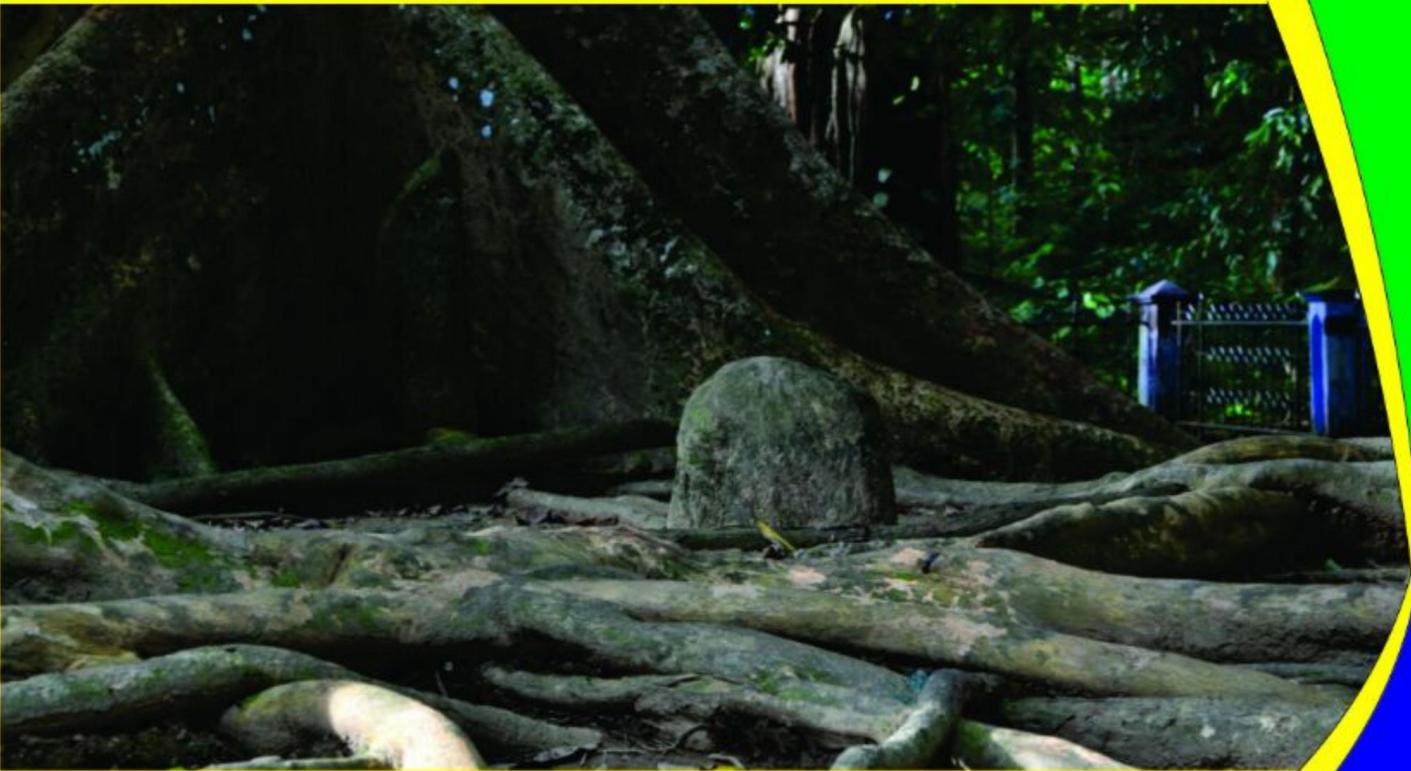
ISSN: 2598-7828 (Cetak)

ISSN: 2614-4395 (Online)

Volume 1 No. 1 Januari-Juni 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 1 Januari - Juni 2018

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Sarman, S.Pd.,M.Pd
Sri Damayanti Djafar, S.Pd.,M.Pd
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Nasihin, S.S., M.A.
Khabiiirun, S.Sos, M.Sos.

Mitra Bestari

Dr. Rifai Nur, M.Hum
Dr. La Ode Ali Basri, M.Hum
Basrin Melamba, S.Pd.,MA

Penyunting:

Sarman, S.Pd.,M.Pd
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

DAFTAR ISI

SEJARAH GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI KOTA KENDARI (1928-2016).....	1-6
Robin Hood Adam Aswati Mukadas	
EKSISTENSI SENI TARI <i>MODERO</i> PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA LASUNAPA KECAMATAN DURUKA KABUPATEN MUNA TAHUN 1946-2016.....	7-16
Wa Rina Aslim	
PENERAPAN PROGRAM POLITIK ETIS DI DISTRIK KATOBU ONDERAFDEELING MUNA (1910-1942).....	17-24
Rosi Aprilani Hayari	
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TAPI-TAPI KECAMATAN MAROBO KABUPATEN MUNA (1995-2016).....	25-30
Meldy Aswanto Rifai Nur	
PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI KECAMATAN KALEDUPA TAHUN 1950-2016.....	31-40
Murniyati Faika Burhan	
MIGRASI ORANG PATTAE MANDAR KE DESA PEATOA KECAMATAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR (1980-2016).....	41-48
Ni'Mah Ali Hadara	
SEJARAH PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG BUTON DI KECAMATAN BATUPOARO KOTA BAUBAU (1986-2016).....	49-62
Wa Ode Lilis Wahid La Ode Ali Basri	
MAKNA SIMBOLIK DALAM PERKAWINAN <i>ANGKA MATA</i> PADA MASYARAKAT MUNA.....	63-72
Sitti Hermina	
SEJARAH OBYEK WISATA PANTAI MEMBUKU DI DESA KADACUA KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA (1994-2016).....	73-81
Harsina Sarman	

SEJARAH PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG BUTON DI KECAMATAN BATUPOARO KOTA BAUBAU: 1986-2016

Oleh:
Wa Ode Lilis Wahid
La Ode Ali Basri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah pengobatan tradisional orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Metode penelitian (1) pemilihan topik (2) heuristik sumber, (3) kritik sumber, (4) interpretasi, dan (5) penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengetahuan tentang cara pengobatan tradisional pada orang Buton diperoleh secara turun-temurun. Pada umumnya, praktek pengobatan tersebut dihafal dan dipraktikkan secara berulang-ulang untuk mengobati penyakit. (2) Jenis tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Buton di Kecamatan Batupoaro, yaitu: mengkudu (bangkudu), daun kumis kucing (bulumuncuna mbuta), sirih (gili), pepaya (kapaya), jambu biji (bulamalaka), jahe (malala), kunyit (mantomu), serai (padamalala), jeruk nipis (makolona), jarak (ntanga-ntanga) dan pinang. (3) Cara penggunaan tanaman obat orang Buton adalah pertama-tama mengumpulkan jenis tanaman yang akan digunakan sebagai obat untuk penyembuhan penyakit. Setelah terkumpul, tanaman untuk obat tradisional kemudian diramu. Tanaman yang telah diramu kemudian disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit.

Kata Kunci: pengobatan tradisional, orang Buton, obat herbal

1. PENDAHULUAN

Pengobatan herbal pertama kali ada pada zaman Sumeria kuno dengan menggunakan obat dari berbagai macam tanaman. Mesir Kuno juga merupakan salah satu pusat peradaban besar lain yang banyak mengandalkan obat herbal untuk berbagai keperluan. Perkembangan pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat telah dicapai seiring dengan perkembangan kedokteran barat yang telah diakui dunia internasional. Penggunaan herbal atau tanaman obat sebagai obat dikatakan sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri.

Secara umum, pengertian dari obat herbal adalah obat yang berasal dari seluruh atau sebagian dari tumbuh-tumbuhan. Namun, istilah herbal sebenarnya memiliki arti tumbuh-tumbuhan yang tidak berkayu atau tanaman yang bersifat perdu. Obat herbal juga disebut sebagai *phytomedicine* atau obat botani. Penggunaan obat herbal telah dikenal dan banyak digunakan sejak zaman dahulu karena memiliki khasiat yang manjur dan ampuh. Obat herbal diolah secara tradisional dan turun-menurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik secara magis maupun pengetahuan tradisional. Pada masa kini, para ahli mulai tertarik dengan penggunaan obat herbal karena efek samping yang ditimbulkan minimal. Hal tersebut dikarenakan komposisi di dalamnya masih dapat dicerna oleh tubuh. Obat herbal juga populer di kalangan masyarakat karena lebih mudah dijangkau, baik harga maupun ketersediaannya.

Sejak jaman dahulu makanan dan obat-obatan tidak dapat dipisahkan dan banyak tumbuh-tumbuhan yang dimakan karena khasiatnya menyehatkan. Sekitar tahun 1630, John Parkinson dari London menulis tanaman obat dari berbagai tanaman yang sangat berguna. Nicholas Culpepper (1616-1654) dengan karyanya yang paling terkenal yaitu "*The Complete Herbal and English Physician, Enlarged*", diterbitkan pada 1649. Pada 1812, Henry Potter telah memulai bisnisnya menyediakan berbagai tanaman obat dan berdagang lintah. Pada saat itu cukup banyak pengetahuan

tradisional dan cerita rakyat yang memuat tentang tanaman obat yang dapat ditemukan mulai dari Inggris, Eropa, Timur Tengah, Asia, dan Amerika. Kemudian Potter terdorong untuk menulis kembali bukunya "*Potter's Encyclopaedia of Botanical Drug and Preparations*", yang sampai saat ini pun masih diterbitkan. Pada 1864 "National Association of Medical Herbalists" didirikan, untuk mengorganisir pelatihan para praktisi pengobatan herbal serta mempertahankan standar-standar praktek pengobatan. Hingga awal abad ini telah banyak institut didirikan untuk pengembangan pengobatan herbal termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, catatan sejarah menunjukkan bahwa mulai abad ke-5 sampai dengan abad ke 19, tanaman obat merupakan sarana paling utama bagi masyarakat tradisional untuk pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Kerajaan di Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit dan Mataram mencapai beberapa puncak kejayaan dan menyisakan banyak peninggalan yang dikagumi dunia. Salah satu bentuk peninggalan tersebut adalah produk masyarakat tradisional yang mengandalkan pemeliharaan kesehatannya dari tanaman obat. Pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal atau obat tradisional terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia.

Pemanfaatan obat herbal dapat juga ditemukan pada masyarakat Buton yang memperoleh pengetahuan tentang penyakit dan pengobatannya dari apa yang telah dilakukan oleh leluhur secara turun temurun. Pemahaman orang Buton tentang sakit, sehat, dan keragaman jenis tanaman terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun. Pengetahuan tersebut misalnya pengetahuan tentang cara mengobati orang yang sakit perut dengan diberikan obat tradisional berupa daun jambu biji (*tawana bula malaka*), sakit gigi diberi buah mengkudu (*bangkudu*), batuk diberi daun jambu biji (*tawana bulamalaka*) dan lain sebagainya. Keyakinan masyarakat Buton terhadap khasiat obat tradisional semakin tinggi seiring dengan mahalnya obat yang diperjualbelikan oleh dokter, serta sering tidak manjurnya obat generik dari dokter. Selain itu, sikap para petugas kesehatan yang tidak ramah kepada pasien juga semakin memicu lahirnya sikap ketidakpatuhan pasien untuk berobat ke dokter. Fenomena ini menarik untuk dikaji secara ilmiah dalam perspektif sejarah.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah mendorong kemajuan industri kesehatan modern yang berakibat pada menurunnya pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk kepentingan kesehatan. Namun, orang Buton di Kecamatan Batupoaro sejak dahulu sampai saat ini masih tetap mempertahankan pengetahuan pengobatan tradisional.

Menurut Depkes RI bahwa pengobatan tradisional merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai kesembuhan, pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan masyarakat yang berlandaskan cara berpikir atau ilmu di luar pengobatan ilmu kedokteran modern (Duro, 2014: 21). Pengobatan dengan tanaman tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui perannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nurwidodo, 2003: 24).

Zein (2005 : 27) menyatakan bahwa hampir semua orang di Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika masih bayi, kanak-kanak maupun setelah dewasa. Penggunaan tanaman obat ini telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang, sehingga tidak jarang orang menyimpulkan bahwa keberadaannya merupakan warisan kebudayaan bangsa Indonesia.

Katno dan Pramono (2010: 8) menjelaskan obat tradisional merupakan obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Dari sekian banyak produk yang dihasilkan sebagai obat, yang paling banyak adalah

jamu. Jamu merupakan obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan. Pada kenyataannya bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tanaman obat karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tanaman obat. Obat tradisional ini masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah. Keberadaan obat tradisional hingga saat ini bahkan mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*).

Fenomena mengenai keberadaan obat tradisional bisa dipandang sebagai peristiwa sejarah. Toynbee sebagai ahli sejarah berpendapat bahwa kebudayaan manusia begitu kaya dan beragam sehingga memiliki keunikan masing-masing dari setiap tempat dan zamannya. Toynbee (1889-1975) merupakan seorang sejarawan Inggris yang merupakan pendukung teori siklus lahir-tumbuh-mandek-hancur. Pokok-pokok pikiran dari teorinya (tantangan dan jawaban) tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menurut Toynbee, terdapat 21 pusat peradaban di dunia, misalnya peradaban Mesir kuno, India, Sumeria, Babilonia, dan peradaban Barat atau Kristen. Enam peradaban muncul serentak dari masyarakat primitif yang berasal dari Mesir, Sumeria, Cina Maya, Minoa (di P. Kreta), dan India. Masing-masing muncul secara terpisah dari yang lain dan terlihat di kawasan luas yang terpisah. Semua peradaban lain berasal dari enam peradaban asli itu. Sebagai tambahan, sudah ada tiga peradaban gagal, yaitu peradaban Kristen Barat Jauh, Kristen Timur Jauh, dan Skandinavia, dan lima peradaban yang masih bertahan, yaitu Polinesia, Eskimo, Nomadik, Ottoman, dan Spartan.
- b) Peradaban muncul sebagai tanggapan (*response*) atas tantangan (*challenge*), walaupun bukan atas dasar murni hukum sebab akibat, melainkan hanya sekadar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau antara manusia dan manusia.
- c) Sebagai contoh, peradaban Mesir muncul sebagai hasil tanggapan yang memadai atas tantangan yang berasal dari rawa dan hutan belantara lembah Sungai Nil, sedangkan peradaban lain muncul dari tantangan konflik antarkelompok.
- d) Berjenis-jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang diperlukan bagi kemunculan suatu peradaban.
- e) Terdapat lima kawasan perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat pembuangan.
- f) Kawasan ganas mengacu kepada lingkungan fisik yang sukar ditaklukkan, seperti kawasan lembah S. Hoang Ho (Toynbee, 1961:88). Kawasan baru, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah. Kawasan diperebutkan termasuk yang baru ditaklukkan dengan kekuatan militer. Kawasan tertindas, menunjukkan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. Kawasan hukuman atau pembuangan, mengacu kepada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi, dan eksploitasi.
- g) Antara tantangan dan tanggapan berbentuk kurva linear. Artinya, tingkat kesukaran yang cukup besar dapat membangkitkan tanggapan memadai; tetapi tantangan ekstrem dalam arti terlalu lemah dan terlalu keras, tidak memungkinkan dapat membangkitkan tanggapan yang memadai. Jika tantangan terlalu keras, peradaban dapat hancur atau terhambat perkembangannya. Dalam kasus seperti itu, tantangan memiliki cukup kekuatan untuk mencegah perkembangan normal, meskipun tidak cukup keras sehingga menyebabkan kehancurannya.
- h) Untuk terciptanya suatu tanggapan yang memadai, kriteria pertama adalah keras atau lunaknya tantangan. Kriteria kedua, kehadiran elite kreatif yang akan memimpin dalam memberikan tanggapan atas tantangan itu. Sebab seluruh tindakan sosial adalah karya individu-individu pencipta atau yang terbanyak karya minoritas kreatif itu (Toynbee, 1961:214). Namun, kebanyakan umat manusia cenderung tetap terperosok ke dalam cara-cara hidup lama. Oleh

karena itu, tugas minoritas kreatif bukanlah semata-mata menciptakan bentuk-bentuk proses sosial baru, tetapi juga menciptakan cara-cara barisan belakang yang mandek itu bersama-sama dengan mereka untuk mencapai kemajuan (Toynbee, 1961:215).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada pendapat Nugroho Notosusanto (1978:36), bahwa tata kerja metode sejarah adalah sebagai berikut: (1) *Heuristik*, yakni kegiatan menghimpun jejak masa lampau, (2) *Kritik*, menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati atau tidak, baik bentuk maupun isinya, (3) *Interpretasi*, yakni memberikan penafsiran terhadap data yang dikumpul dan telah lolos seleksi, (4) *Historiografi*, (penyajian) yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang tersusun secara kronologis dan sistematis.

2. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di samping pangan, pemukiman dan pendidikan karena hanya dalam keadaan sehat manusia dapat hidup, tumbuh dan berkarya lebih baik. Pada tahap pembangunan seperti saat ini kesehatan merupakan salah satu prioritas utama.

Salah satu cara yang ditempuh orang Buton untuk menjaga kesehatan adalah dengan memanfaatkan pengobatan tradisional atau herbal. Sejarah pengobatan tradisional orang Buton berawal dari kebiasaan mencoba ramuan. Setelah fase coba-coba dan kemudian sebuah tanaman yang digunakan dianggap berkhasiat maka masyarakat setempat akan rutin mengkonsumsi sebuah tanaman yang bisa dijadikan obat dalam bentuk ramuan. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tanaman tersebut kini menjadi budaya dan kepercayaan bagi masyarakat Buton.

Pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional pada masyarakat Buton diperoleh dengan mengikuti sesuatu yang pernah dilakukan oleh leluhur dan telah berlangsung secara turun temurun. Pada umumnya, orang Buton menghafal dalam ingatan dan dipraktekkan secara berulang-ulang setiap dibutuhkan untuk mengobati penyakit. Hanya saja tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan obat tradisional sehingga dikhawatirkan suatu saat nanti pengetahuan itu tidak dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Pemahaman masyarakat di bidang pengobatan terkadang dipengaruhi oleh kepercayaan yang sulit diterima secara logika. Jika pemahaman masyarakat mengenai pengobatan tradisional ini tidak diimbangi dengan pengetahuan modern, dikhawatirkan akan membawa pengaruh negatif terhadap kesehatan masyarakat pada umumnya. Kesalahan dalam menafsirkan penyakit yang diderita pasien karena semata-mata hanya dilandasi pengetahuan tradisional bisa berakibat fatal bagi kesehatan dan keselamatan penderita. Akibatnya, beberapa jenis penyakit aneh atau penyakit yang tidak diketahui secara umum sulit diterapkan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa obat dan pengobatan tradisional hanya cocok digunakan untuk mengobati jenis penyakit yang lumrah dan sudah dikenal secara umum. Namun, sebagian masyarakat di Buton masih cenderung memiliki kepercayaan yang berlebihan terhadap cara pengobatan tradisional karena faktor pemikiran lama yang mengabaikan penemuan baru di bidang kedokteran. Hal ini dilandasi suatu prinsip yang berorientasi pada sebuah ungkapan bahwa seribu penyakit, seribu pula obatnya. Tidak ada penyakit yang tidak dapat diobati, sehingga setiap

penyakit selalu diusahakan untuk diobati sendiri menurut cara pengobatan tradisional. Padahal belum tentu setiap penyakit dapat dan cocok diobati dengan cara pengobatan tradisional.

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan cara hidup manusia merupakan penyebab munculnya bermacam-macam penyakit baik dizaman primitif maupun di masyarakat yang peradabannya sudah maju. Menurut pandangan orang Buton bahwa sakit adalah semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan/pekerjaan dengan baik. Dengan kata lain sakit adalah gangguan yang datang menyerang tubuh manusia baik secara fisik maupun batin (kejiwaan). Dari pengetahuan tersebut maka sakit dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu sakit yang bersifat rasional (nyata) ringan dan irasional (tidak nyata) atau berat.

Sakit yang digolongkan rasional menurut konsep masyarakat Buton adalah sakit yang dapat dilihat atau dirasakan dengan jelas sehingga mudah untuk diobati, sedangkan sakit yang tidak rasional mempunyai ciri yang sulit untuk dilihat secara fisik baik secara sadar atau tidak sadar. Dalam pandangan masyarakat Buton sakit yang bersifat tidak nyata jauh lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, terutama ditinjau dari kemampuan untuk mengobatinya. Sakit yang tidak nyata dan dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat Buton yaitu sakit kemasukan roh jahat (guna-guna), sakit ingatan (*amagila*), dan sakit yang sering menimpa anak-anak seperti dalam bahasa daerah disebut *lebuta*. Penyakit ini oleh masyarakat diidentifikasi sebagai penyakit yang disebabkan oleh adanya teguran leluhur atau melanggar pantangan tertentu, dan cara pengobatannya harus ditangani oleh ahlinya. Sakit yang dalam bahasa Buton disebut dengan *amapii*, *panaki* berarti orang tersebut harus istirahat dari aktivitas. Kepada orang yang sakitnya ringan dan masih dapat melaksanakan tugas seadanya dikatakan *parangara* (tanda-tanda sebelum sakit). Sakit ringan menurut batasan *amapii* adalah masuk angin, batuk, sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, demam, gatal-gatal dan sariawan.

Kepercayaan tentang makhluk gaib yang jahat menimbulkan banyak istilah penyakit yang bersifat tidak nyata. Dalam lingkungan masyarakat Buton, sakit yang tidak jelas dan jenis pengobatannya tidak dapat diidentifikasi dianggap sebagai perbuatan makhluk gaib. Menurut mereka, hal tersebut dianggap sebagai hasil dari perbuatan yang melanggar sesuatu kebiasaan (adat) atau akibat perbuatan manusia dengan menggunakan roh jahat. Sebagaimana yang dikatakan bahwa adanya kekuatan gaib yang dipakai untuk menyerang manusia itu disebabkan oleh kepercayaan mereka.

“Sesungguhnya ilmu tersebut hanya berupa mantra, tetapi karena dipercaya maka ilmu itu manjur dan dapat mencelakakan atau sebaliknya dapat pula menyelamatkan seseorang,” (La Ode Zamrudin, wawancara 11 Juni 2017).

Uraian dan kutipan di atas menunjukkan cara pandang masyarakat Buton yang menganggap penyakit sebagai rangkaian dari proses kebudayaan. Sebuah pengetahuan tentang sakit pada masyarakat Buton telah diinternalisasikan ke dalam sistem kepribadian masyarakat. Selain itu, pandangan sakit bagi masyarakat Buton dapat pula dilihat dari dimensi perkembangan kebudayaan Buton, di mana persepsi yang diinternalisasikan dalam sistem kepribadian merupakan perpaduan antara:

- a) Tradisi kecil yaitu pandangan masyarakat Buton sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha
- b) Tradisi besar yaitu pandangan masyarakat Buton setelah adanya pengaruh Islam
- c) Pengaruh tradisi modern, yaitu tradisi yang memberi corak terhadap pandangan masyarakat Buton tentang penyakit saat ini.

Pembicaraan pandangan tentang sakit pada orang Buton selanjutnya akan dilihat berdasarkan konsep Foster yang menyoroti penyebab penyakit. Ada dua macam versi masyarakat dalam melihat keberadaan sebuah penyakit, yakni sistem personalistik dan sistem naturalistik (Foster dan Anderson, 1986:63).

Sistem personalistik mengatakan bahwa sakit disebabkan oleh adanya agen (perantara). Perantara dapat dilakukan oleh orang misalnya tukang sihir dan *paraka* yaitu sosok makhluk kejadian yang dapat membunuh sesama manusia. Bagi masyarakat Buton misalnya, roh jahat atau sosok supranatural (hal yang gaib) terdapat pada alam yang mempunyai kekuatan gaib. Selanjutnya, sistem naturalistik mengatakan bahwa sakit bukan disebabkan oleh agenperantara. Hal ini terjadi oleh sebab-sebab alami dan tanpa adanya sebab dari luar. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa sakit ini disebabkan oleh suatu keadaan seperti dingin, panas, angin, udara lembab dan ketidakseimbangan antara unsur-unsur yang ada dalam tubuh. Sistem naturalistik mengenai kesehatan dikaitkan dengan modal keseimbangan. Konsep sehat dan sakit yang dianut dalam pengobatan tradisional sama dengan yang dianut masyarakat setempat, yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan keadaan badan atau kondisi tubuh berupa kelainan-kelainan serta gejala yang dirasakan. Berdasarkan konsep personalistik dan naturalistik, terdapat suatu perbedaan pandangan terhadap sakit dan penyakit. Konsepsi seperti ini mengandung makna yang sama dengan penyebab penyakit yang ada pada daerah Buton. Konsepsi ini akan dipakai untuk melihat bagaimana pandangan masyarakat Buton tentang sebab-sebab penyakit, aspek diagnosa dan terapi tentang penyakit, aspek preventif penyakit dan cara penyembuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat pandangan masyarakat Buton mengenai sebab penyakit berdasarkan sistem personalistik, salah satunya adalah sebab-sebab penyakit yang disebabkan oleh perantara. Di Buton, si perantara ini dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan gaib yang bisa membuat orang menjadi sakit, bahkan sampai meninggal. Pandangan seperti ini sebagian kecil masih hidup dalam pikiran orang Buton. Cara penyembuhannya pun menggunakan tenaga dukun. Sang dukun kemudian akan mengobatinya dengan cara personalistik, yaitu dengan dasar kepercayaan dan kekuatan gaib (La Ode Maulana, wawancara 28 Juni 2017).

Perkembangan pandangan tentang sakit dan penyakit pada masyarakat Buton pada saat ini masih didominasi oleh tradisi kecil dan tradisi besar. Mereka cenderung berpandangan bahwa mereka sakit karena disebabkan oleh perantara dan penyembuhan serta pencegahannya dengan cara ritual (upacara-upacara). Selain itu, sebagian masyarakat Buton juga berpendapat bahwa sebagian penyakit disebabkan oleh perantara dan sebagian lagi disebabkan oleh penyakit fisik yang disebabkan hal naturalistik, yaitu sakit yang disebabkan oleh sebab-sebab alami atau adanya ketidakseimbangan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia. Pandangan seperti ini pada masyarakat Buton lebih cenderung berkembang di daerah perkotaan dan pada masyarakat yang jenjang pendidikannya lebih tinggi. Diagnosa dan terapi diperoleh dalam tiga lingkungan:

- 1) Lingkungan keluarga,
- 2) Lingkungan dukun dan dokter,
- 3) Lingkungan dokter dan dukun.

Pengobatan tradisional sudah merupakan bagian integral dari lingkungan sosial budaya. Dalam pengobatan tradisional terdapat nilai-nilai yang patut dipertahankan dan ditingkatkan untuk turut memberikan sumbangan bagi upaya kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menggunakan pengobatan tradisional adalah usia, biaya, pengetahuan, ketersediaan, dan kepercayaan. Menurut La Ode Ma'ruf (wawancara 27 Mei 2017) bahwa penyakit merupakan rangkaian dari proses budaya, dan bagi masyarakat Buton hal tersebut dapat dilihat dari dimensi perkembangan kebudayaan yang merupakan perpaduan tradisi masyarakat dengan pengaruh Islam serta budaya modern. Terlebih pada saat ini orang-orang memiliki kecenderungan untuk mengurangi penggunaan obat-obatan produk kimia dan kembali ke obat-obatan tradisional. Hal tersebut menunjukkan pentingnya usaha untuk mengungkapkan produk-produk masa lampau sebagai warisan budaya khususnya obat-obatan.

Pelayanan kesehatan sistem tradisional secara empirik memberikan jasa perawatan dan penyembuhan. Pengobatan tradisional tersebut bahkan mampu menyembuhkan berbagai macam

penyakit berat atau penyakit yang secara medis tidak dapat disembuhkan lagi. Begitu juga di kota Baubau banyak penyakit yang tidak dapat ditangani oleh pengobatan modern, sehingga masyarakat beralih kepada sistem tradisional. Sistem tradisional merupakan metode pengobatan yang menggunakan pendekatan di luar medis, yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern. Dalam pengobatan tradisional, segala metode dimungkinkan, dari penggunaan obat-obat tradisional seperti jamu-jamuan dan rempah-rempah yang sudah dikenal seperti jahe, kunyit dan sebagainya.

2.2 Tanaman yang dapat Digunakan sebagai Obat Tradisional Orang Buton

Tumbuhan sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan, selain sebagai sumber makanan juga dapat menjadi obat. Terkadang suatu penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, tetapi juga disembuhkan dengan menggunakan tanaman-tanaman berkasiat. Berbagai jenis obat tradisional yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan khasiatnya. Tanaman yang merupakan bahan baku obat tradisional tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional cenderung mengalami peningkatan dengan adanya istilah “*back to nature*” yaitu pengobatan yang kembali pada alam yang alamiah. Adapun tumbuhan/tanaman yang dijadikan obat sebagai ramun yang dipercaya oleh masyarakat Buton khususnya di Kecamatan Batupoaro kota Baubau sebagai berikut.

1. Mengkudu (*Bangkudu*)
2. Kumis Kucing (*Bulu Muncuna Mbuta*)
3. Daun Sirih (*Gili*)
4. Pepaya (*Kapaya*)
5. Jambu Biji (*Bulamalaka*)
6. Jahe (*Malala*)
7. Kunyit (*Mantomu*)
8. Serai (*Padamalala*)
9. Jeruk Nipis (*Makolona*)
10. Jarak (*Ntanga-ntanga*).

Menurut Siswanto, (1997:3) jenis tanaman obat yang sering dibudidayakan oleh masyarakat adalah tanaman obat yang penanaman dan pemeliharaan mudah dilakukan dan tidak membutuhkan tempat-tempat penanaman yang khusus. Tanaman obat tersebut juga mudah diramu sebagai obat tradisional. Tanaman yang sering dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis tanaman yang sering digunakan atau dimanfaatkan. Di sekitar tempat tinggal penduduk banyak tumbuh tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan manusia, untuk itu masyarakat dapat mengusahakan sendiri untuk menanam tanaman tersebut di pekarangan misalnya sayur-sayuran, tanaman obat-obatan, dan tanaman buah-buahan yang secara langsung bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Berikut ini macam-macam tanaman obat tradisional yang dapat digunakan oleh masyarakat Buton di Kecamatan Batupoaro, yaitu:

1. Mengkudu (*Bangkudu*)

Tanaman mengkudu mampu tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian mencapai 1500 m dari permukaan laut, batang pohon mengkudu dapat mencapai 3-8 meter, memiliki bunga berbonggol dan berwarna putih. Buah mengkudu merupakan buah majemuk yang masih muda berwarna hijau mengkilap serta memiliki bintik-bintik dan saat sudah tua berwarna putih dan berbintik bintik hitam. Buah mengkudu dipercaya masyarakat sebagai buah yang mempunyai

khasiat yang bagus untuk kesehatan. Di dalam buah tersebut terdapat vitamin, mineral, dan protein penting. Selain buah, daun mengkudu juga bisa meringankan perut kembung pada bayi.

2. Kumis Kucing (*Bulu Muncuna Mbuta*)

Kumis kucing merupakan tanaman yang dibudidayakan. Tanaman ini berbunga tapi tidak berbuah. Bentuk tanaman ini tingginya dapat mencapai 75 cm. Tumbuhan ini biasanya digunakan oleh ibu rumah tangga sebagai tanaman hias. Selain sebagai tanaman hias, kumis kucing juga sudah dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman obat herbal yang sangat mujarab.

3. Daun Sirih (*Gili*)

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Tanaman merambat ini bisa mencapai tinggi 15 meter. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Sirih berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih juga bersifat menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, mengobati gangguan saluran pencernaan, serta mengeluarkan dahak saat batuk.

4. Pepaya (*Kapaya*)

Jenis tanaman ini merupakan tanaman yang dibudidayakan. Buahnya merupakan makanan yang enak dan terkadang buah yang masih muda digunakan untuk bahan baku masak sayur. Tinggi pohon pepaya berkisar 6 sampai 7 meter.

5. Jambu Biji (*Bulamalaka*)

Jambu biji merupakan jenis tanaman obat yang dibudidayakan. Buahnya manis dan banyak mengandung biji. Bentuk fisiologi tinggi pohon dapat mencapai 8-9 meter. Tempat tumbuh tanam jambu biji bisa di pekarangan rumah maupun di kebun.

6. Jahe (*Malala*)

Manfaat jahe terutama sebagai bahan minuman, bumbu masak dan obat-obatan tradisional. Jahe dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan ukuran, bentuk dan warna rimpangnya. Umumnya dikenal 3 varietas jahe, yaitu : (1) jahe putih/kuning besar atau disebut juga jahe gajah atau jahe badak. (2) Jahe putih/kuning kecil atau disebut juga jahe sunti atau jahe emprit. (3) Jahe merah, rimpangnya berwarna merah dan lebih kecil dari pada jahe putih kecil.

7. Kunyit (*Mantomu*)

Kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal, dan menyembuhkan kesemutan. Manfaat utama tanaman kunyit, yaitu: sebagai bahan obat tradisional, bahan baku industri jamu dan kosmetik, bahan bumbu masak, dan lain-lain. Di samping itu rimpang tanaman kunyit itu juga bermanfaat sebagai anti inflamasi, anti oksidan, anti mikroba, pencegah kanker, anti tumor, dan menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah.

8. Serai (*Padamalala*)

Jenis tanaman ini adalah tanaman yang dibudidayakan, sering digunakan sebagai bahan bumbu dapur, terutama untuk memasak ikan supaya tidak amis. Bentuk fisiologi tanaman rendah dan mirip alang-alang, tingginya hanya dapat mencapai 60 cm, tempat tumbuh biasanya di pekarangan rumah.

9. Jeruk Nipis (*Makolona*)

Jeruk nipis merupakan tanaman yang dibudidayakan. Buahnya kadang-kadang digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Bentuk pohon tinggi sampai lima meter. Sebagai herbal alami, jeruk nipis berkhasiat untuk menghilangkan sumbatan vital energi, obat batuk, peluruh dahak (mukolitik), peluruh kencing (diuretik) dan keringat, serta membantu proses pencernaan. Jeruk nipis banyak dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk mengobati berbagai macam penyakit.

10. Jarak (*Ntanga-ntanga*)

Jenis tanaman ini merupakan tanaman yang dibudidayakan. Buahnya tidak digunakan sebagai bahan makanan. Bentuk fisiologi pohon ini tinggi dan dapat mencapai empat meter. Tempat tumbuhnya di pekarangan/pagar atau dikebun. Bagian yang dipakai untuk ramuan obat yaitu getahnya yang keluar dari buahnya, daun maupun dari batangnya.

2.3 Cara Penggunaan Tanaman sebagai Obat Tradisional Orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau

1. Mengkudu (*Bangkudu*)

Mengkudu yang biasa disebut masyarakat Buton *bangkudu* ini biasa digunakan sebagai obat mengatasi hipertensi, menyembuhkan batuk, dan obat sakit perut. Berdasarkan wawancara dari bapak Laode Djafarudin yang berprofesi sebagai dukundi Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoaro, khasiat dari buah mengkudu ialah dapat mengatasi hipertensi (tekanan darah tinggi), batuk, sakit perut. Adapun cara penggunaan buah mengkudu ini adalah :

a. Sebagai Obat Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi)

Cara penggunaan tanaman mengkudu yaitu disediakan 2 buah mengkudu yang telah masak di pohon dan 1 sendok makan madu. Buah mengkudu diperas untuk diambil airnya, kemudian dicampur dengan madu. Ramuan ini di minum 2 kali sehari.

b. Sebagai Obat Batuk

Manfaat dan khasiat dari buah mengkudu lainnya yaitu mengobati batuk. Adapun cara menggunakan buah mengkudu yaitu dengan membuat ramuan yang terdiri dari 1 buah mengkudu dan ½ genggam daun poo (bujanggut), kedua bahan tersebut direbus dengan 2 gelas air sampai tinggal tersisa 1 gelas. Saring airnya lalu diminum 2 kali sehari tiap pagi dan sore.

c. Sebagai Obat Sakit Perut

Khasiat buah mengkudu yang selanjutnya adalah sebagai obat sakit perut. Adapun cara menggunakannya yaitu dengan mengambil 2-3 lembar daun mengkudu, setelah dicucibersih kemudian ditumbuk halus, ditambahkan garam dan diseduh air panas, setelah dingin, airnya disaring dan diminum.

2. Kumis Kucing (*Bulu Muncuna Mbuta*)

Kumis kucing yang biasa dikenal masyarakat Buton yaitu *bulu muncuna mbuta*. Tanaman kumis kucing ini biasanya digunakan untuk encok, asam urat, batu ginjal, dan kencing batu. Masyarakat Buton juga menggunakan tanaman kumis kucing ini untuk menjalani terapi. Adapun cara penggunaan tanaman kumis kucing ini yaitu:

a. Sebagai Obat Encok dan Asam Urat

Khasiat tanaman kumis kucing yaitu mengobati encok dan asam urat. Adapun cara penggunaannya yaitu 5 helai daun kumis kucing dan 5 tanaman miniran kemudian direbus bersama 2 gelas air sampai menyisihkan 1 gelas air. Ramuan tersebut diminum 3 kali sehari.

b. Sebagai Obat Batu Ginjal

Khasiat tanaman kumis kucing lainnya yaitu mengobati batu ginjal. Adapun cara penggunaannya yaitu petik daun kumis kucing hingga jumlahnya mencapai 3 gengam tangan. Tanaman tersebut kemudian direbus ke dalam 2 gelas air sampai mendidih dan tersisa 1 gelas air minum rutin. Ramuan tersebut diminum 2 kali sehari.

c. Sebagai Obat Kencing Batu

Khasiat tanaman kumis kucing lainnya yaitu kencing batu dengan cara penggunaannya yaitu 7 lembar daun kumis kucing dicampur 7 tanaman miniran kemudiann direbus dengan 2 gelas air hingga mendidih dan air tersisa 1 gelas, disaring lalu di minum. Ramuan tersebut diminum tiga kali sehari.

3. Daun Sirih (*Gili*)

Daun sirih biasa digunakan sebagai obat keputihan dan pendarahan pada hidung/mimisan. Daun sirih juga biasa digunakan untuk ginang pada zaman para leluhur untuk memperkuat gigi.

4. Pepaya (*Kapaya*)

Tanaman pepaya ini sering dipakai masyarakat Buton sebagai obat ramuan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak La Ode Maulana, khasiat dari buah pepaya yakni mengobati demam, mulas, malaria, dan juga obat cacing. Adapun cara penggunaan tanaman pepaya ini adalah:

a. Sebagai Obat Demam dan Mulas

Khasiat tanaman pepaya mengobati demam dan mulas. Cara penggunaannya yaitu daun pepaya muda segar 1 helai, daging buah asam secukupnya, air 100 ml, direbus sampai mendidih, diminum 2 kali sehari. Untuk cacingan, cara penggunaannya yakni sediakan akar pepaya 1 jari tangan ditambah bawang putih 1 umbi dan 100 ml air kemudian direbus sampai mendidih dan diminum 2 kali sehari tiap kali minum 100 ml.

b. Sebagai Obat Malaria

Khasiat tanaman pepaya lainnya yaitu mengobati malaria. Adapun cara penggunaannya yaitu ambil 1 daun pepaya muda dicampur 5 meniran dan air 100 ml kemudian direbus atau ditapis, diminum 1 kali sehari.

5. Jambu Biji (*Makolona*)

Tanaman jambu biji ini biasa dikenal dengan nama *bulamalaka*. Masyarakat Buton menggunakan tanaman ini sebagai salah satu tanaman untuk menyembuhkan disentri dan mencret, adapun cara penggunaannya, yakni:

a. Sebagai Obat Disentri

Khasiat tanaman jambu biji untuk mengobati disentri. Cara penggunaannya yakni 6 lembar daun jambu biji direbus dengan 120 ml air kemudian diminum 2 kali sehari pagi dan sore, tiap kali minum dosisnya 100 ml dan diulang selama 4 hari.

b. Sebagai Obat Mencret

Khasiat tanaman jambu biji untuk mengobati mencret, adapun cara penggunaannya yakni 9 helai daun jambu biji dicampur dengan 1 jari kunyit dan ditambah air 110 ml kemudian direbus. Ramun tersebut diminum 2 kali sehari pagi dan sore, tiap kali minum dosisnya 100 ml selama 4 hari.

6. Jahe (*Malala*)

Tanaman jahe yang biasa disebut masyarakat Buton *malala* ini biasa digunakan sebagai obat mengatasi penyakit masuk angin dan perut kembung. Jahe ini sudah dipercaya dari zaman para leluhur. Manfaat jahe terutama sebagai bahan minuman, bumbu masak dan obat-obatan tradisional. Berdasarkan wawancara dengan Bapak La Ode Ma'ruf, khasiat dari buah jahe ialah dapat

mengatasi penyakit masuk angin dan perut kembung. Bagian tanaman yang digunakan yaitu umbi atau buahnya. Adapun cara penggunaan obat dari tanaman jahe ini yaitu untuk menghilangkan masuk angin, perut kembung, caranya 1/4 sendok teh bubuk jahe kering dilarutkan dalam 1/2 cangkir air panas.

7. Kunyit (*Mantomu*)

Tanaman ini biasa digunakan sebagai obat untuk mengobatiluka, kurap, dan sakit perut. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wa Ode Zaituni bahwa khasiat dari kunyit ialah dapat mengatasi penyakit kurap dan sakit perut. Adapun penggunaan obat dari tanaman kunyit ini untuk menyembuhkan penyakit kurap dan sakit perut yaitu:

a. Sebagai Obat Luka dan Kurap

Rimpang kunyit satu jari, daun asam satu genggam, air sedikit dan dipipis. Tempelkan pada luka dan diganti setiap tiga jam.

b. Sebagai Obat Sakit Perut

Kunyit dibakar satu jari, kulit batang pulosari satu jari, ketumbar tujuh biji, seluruh tanaman patikan cina satu genggam, air satu cangkir. Campuran ditumbuk dan ditambahkan air dan didihkan sampai diperoleh secangkir kemudian disaring. Untuk bayi berumur 5-7 bulan satu sendok teh, anak umur 1-2 tahun diminum dua kali sehari dua sendok makan, dewasa sehari minum tiga kali 1/2 cangkir.

8. Serai (*Padamalala*)

Tanaman daun serai yang biasa dikenal masyarakat Buton yaitu *Padamalala*. Tanaman ini biasanya digunakan sebagai bahan bumbu dapur, terutama untuk memasak ikan supaya tidak amis. Selain itu, masyarakat Buton juga menggunakan tanaman serai untuk obat rematik dan haid tidak teratur. Berdasarkan wawancara dari ibu Wa Ode Mariam bahwa khasiat daridaun serai ini ialah dapat mengatasi penyakit rematik dan haid yang tidak teratur. Adapun penggunaan obat dari tanaman daun serai ini yaitu:

a. Sebagai Obat Rematik

Akar serai 15 gr, diambil minyaknya. Oleskan pada tempat yang nyeri pada pagi dan sore hari.

b. Sebagai Obat Haid yang Tidak Teratur

Akar serabut 7 g dicampur daun muda 12 g dan air 110 ml, direbus hingga mendidih, kemudian diminum pagi dan sore.

9. Jeruk Nipis (*Makolona*)

Tanaman jeruk nipis yang disebut juga dengan nama *Makolona* oleh masyarakat Buton. Berdasarkan wawancara dengan Bapak La Ode Maltim bahwa khasiat dari jeruk nipis ialah dapat mengatasi penyakit batuk dan nyeri tenggorokan. Adapun cara penggunaan obat dari tanaman jeruk nipis ini yaitu:

a. Sebagai Obat Batuk.

Sediakan satu setengah sendok kecap atau madu dan juga satu buah jeruk nipis, dan sedikit garam. Setelah itu, campurkan perasan jeruk nipis tersebut dengan kecap atau madu dan juga garam hingga rata lalu minum sebanyak satu sendok makan, diminum dua kali sehari pagi dan sore.

b. Sebagai Obat Nyeri Tenggorokan

Jeruk nipis satu iris dicampur kapur sirih sedikit, kemudian dipanaskan diatas api kecil lalu peras, diminum dua kali sehari.

10. Jarak (*Ntanga-Ntanga*)

Tanaman jarak adalah tanaman yang memiliki getah yang dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit. Masyarakat Buton menyebutnya dengan *ntanga-ntanga* yang merupakan tanaman yang bagiannya dipakai untuk ramuan obat yaitu getahnya keluar dari buahnya. Daun maupun dari batangnya sangat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit seperti luka bakar, dan obat sakit gigi, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan Bapak La Ode Maltim bahwa khasiat dari tanaman jarak ialah dapat mengatasi luka bakar, dan sakit gigi. Adapun cara penggunaan obat dari tanaman jarak ini yaitu:

a. Sebagai Obat Luka Bakar

Caranya getah jarak yang telah disiapkan segera dioleskan ke tempat luka bakar hingga merata. Setiap kali getah jarak mengering, maka luka bakar tersebut harus segera diolesi getah lagi demikian seterusnya hingga luka tersebut mengering.

b. Sebagai Obat Sakit Gigi

Caranya ambil daunnya, patahkan batang daunnya sehingga getah jarak tersebut keluar dan segera tempelkan di gigi yang sakit.

11. Pinang

Pohon Pinang adalah pohon yang dibudidayakan. Buah digunakan sebagai bahan untuk nyirih. Bentuk fisiologi pohon mencapai tinggi 8-10 meter. Tempat tumbuhnya di pekarangan, kebun, dan hutan. Tangkai pelepah daun saling berhadapan, keras memanjang seperti daun kelapa. Adapun penggunaan buah pinang adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Obat Cacingan

Caranya 30 gram serbuk biji pinang direbus dengan dua gelas air, didihkan selama 1 jam setelah dingin disaring minum sekaligus sebelum makan pagi

b. Sebagai Obat Luka

Caranya biji ditumbuk halus, untuk dipakai pada luka. Kudis: biji pinang digiling halus dan tambahkan sedikit air kapur sirih sampai menjadi adonan seperti bubur. Ramun tersebut kemudian dioleskan ke bagian tubuh yang terkena kudis.

6. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang cara pengobatan tradisional pada masyarakat Buton diperoleh secara turun temurun. Pada umumnya, praktek pengobatan tersebut dihafal dan dipraktikkan secara berulang-ulang untuk mengobati penyakit.
2. Jenis tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Buton di Kecamatan Batupoaro, yaitu: mengkudu (*bangkudu*), daun kumis kucing (*bulumuncuna mbuta*), sirih (*gili*), pepaya (*kapaya*), jambu biji (*bulamalaka*), jahe (*malala*), kunyit (*mantomu*), serai (*padamalala*), jeruk nipis (*makolona*), jarak (*ntanga-ntanga*) dan pinang.

Cara penggunaan obat tradisional orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau adalah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat meliputi daun, batang/kulit batang, bunga, buah, biji, umbi, getah, rimpang, dan akar, diolah atau digunakan dengan cara ditumbuk, direbus, diremas, dilayukan/dipanggang, diseduh, diparut dan tanpa pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 1985. *Tanaman Obat Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- Duro, M. 2014. *Pengobatan Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Katno dan Pramono S. 2010. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional*. Jurnal Online. Tersedia di: http://cintaialam.tripod.com/keamanan_obat%20tradisional.pdf. Diakses 9 April 2013
- Kartasapoetra, G. 1992. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Makalalag, Imelda. 2014. *Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Gorontalo.
- Muhammad, Djumbana. 2006. *Perkembangan Doktrin dan Teori Perlindungan Hak Kebudayaan Intelektual*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- Nursiyah. 2013. *Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2013*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang.
- Nurwidodo. 2003. *Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugroho, H.S. 1995. *Ramuan Jamu Tradisional*. Surabaya: Apollo.
- Partini. 2005. *Karakteristik Komunitas Gulma dan Potensi Kegunaan sebagai Tanaman Obat di Perkebunan Teh Serah Kencong Kabupaten Blitar*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Syahrin, 1992. *Pengobatan Tradisional Orang Buton (Studi tentang Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau Propinsi Sulawesi Tenggara)*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siswanto. 1997. *Sayuran Daratan Tinggi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suprpto, W. 2000. *Toga (Tanaman Obat Keluarga): Pengobatan Alternatif*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atmajaya.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Toynbee, Arnold J. 1889. *Filsafat Sejarah Arnold J. Toynbee 1889-1975*.

[http://en.wikipedia.org/wiki/ ArtikelJejak SejarahArnold J. Toynbeediakses 28/10/2013](http://en.wikipedia.org/wiki/ArtikelJejak_SejarahArnold_J._Toynbeediakses_28/10/2013).

Widyawati, 1999. *Tanaman Obat Tradisional Bogor*: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

Zein, U. 2005. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya PemeliharaanKesehatan. Fakultas Kedokteran Devisi Penyakit Tropik dan Infeksi. Bagian Ilmu Penyakit Dalam*. Universitas Sumatera Utara.

